

**HERMENEUTIKA PSIKOLOGIS SCHLEIERMACHER DAN KEMUNGKINAN
PENGGUNANNYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN**

Aulanni'am

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Aulanniam45@gmail.com

Andi Tri Saputra

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

anditriputra23@gmail.com

Abstract

The use of Hermeneutics as a means of interpreting the Qur'an is still in a long debate among Muslims. Many studies have tried to show that the theory of Hermeneutics can be used in the interpretation of the Qur'an. In the history of Hermeneutics, Schleiermacher is included as one of the earliest figures and he is bring the theory of grammatical hermeneutics and psychological hermeneutics. Gramatical hermeneutics has been proved by many Muslim thinkers can be used in the interpretation of the Qur'an. However, psychological hermeneutics can not be accepted, because the Qur'an is still a text that is believed to be the creation of God. This paper try to explain the theory of psychological hermeneutics and tries to relate it to the interpretation of the Qur'an. At least, in this paper concluded that psychological hermeneutics can not be fully used in the interpretation of the Qur'an, For no one can enter or truly know God is the author of the Qur'an, except God Himself. But this psychological hermeneutics is not fully rejected, because the interpreter can still know God through the attributes that God introduced himself. So if in this corridor then the scholars Quranic studies Qur'an has done so long before hermeneutics known by Islamic thinkers. And Isyari's Tafsir or Sufi's Tafsir has little to do with the spirit of psychological hermeneutics that was built Schleiermacher, His own spiritual experience is a effort to know the author of the Qur'an.

Keywords: *Hermeneutic, Schleiermacher, Psychological Hermeneutics, and Qur'anic Interpretation*

Abstrak

Penggunaan Hermeneutika sebagai alat untuk menafsirkan Al-Qur'an masih dalam perdebatan panjang dalam kalangan muslim. dan telah banyak penelitian yang mencoba menunjukkan bahwa teori Hermeneutika bisa digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Schleiermacher sebagai salah satu tokoh awal Hermeneutika memiliki dua teori. Yakni Hermeneutika Gramatikal serta Psikologis. Hermeneutika Gramatikal telah dibuktikan oleh banyak pemikir muslim bisa digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Namun, Hermeneutika Psikologis tidak bisa diterima begitu saja. Karena Al-Qur'an adalah teks yang diyakini sebagai ciptaan Tuhan. Tulisan ini berusaha menjelaskan teori Hermeneutika Psikologis tersebut dan mencoba mengaitkannya dengan penafsiran Al-Qur'an. Setidaknya dalam tulisan ini berkesimpulan bahwa Hermeneutika Psikologis tidak bisa sepenuhnya digunakan dalam penafsiran al-Qur'an, karena tidak ada yang bisa masuk atau benar-benar mengenal Allah sang author al-Qur'an, kecuali Allah sendiri. Tetapi hermeneutika Psikologis ini tidak sepenuhnya ditolak, karena penafsir masih bisa mengenal Allah melalui sifat-sifat yang Allah perkenalkan sendiri. Maka jika dalam koridor ini maka para ulama ulumul Qur'an telah melakukannya jauh sebelum Hermeneutika dikenal oleh pemikir islam. Dan tafsir Isyari atau tafsir Sufi sedikit banyak telah melakukan spirit dari hermeneutika psikologis yang dibangun Schleiermacher, kerana pengalaman spiritualnya sendiri adalah usaha untuk mengenal sang author al-Qur'an.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Schleiermacher, Hermeneutika Psikologis, dan Penafsiran Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Hermeneutika dikenal sebagai teori interpretasi atau sebuah seni memahami yang digunakan untuk memahami berbagai simbol. Namun, pada dasarnya Hermeneutika sendiri sangat berkaitan dengan bahasa. Semua kegiatan manusia yang melibatkan berpikir, berbicara, menulis hingga melakukan interpretasi selalu identik dengan bahasa, sebab menurut Heidegger realitas yang masuk dalam semesta perbincangan manusia selalu berupa realitas yang terbahasakan, dan manusia memahami dalam bahasa.¹ Dari sini bisa dilihat karakteristik hermeneutika sebagai teori memahami yang sangat berkaitan dengan bahasa.

Dalam perjalanan sejarahnya, Hermeneutika sebagai teori pemahaman/interpretasi secara umum memiliki tokoh-tokoh yang menawarkan berbagai teori dalam melakukan proses interpretasi. Salah satunya adalah Schleiermacher yang dikenal sebagai tokoh Hermeneutika awal. Palmer memasukkan Schleiermacher sebagai tokoh Hermeneutika beraliran Romantis, Sedangkan Sahiron Syamsuddin memasukkan Schleiermacher sebagai seorang Objektivistis jika dilihat dari bagaimana teori interpretasinya.² Semangat atau spirit dari pemikiran Schleiermacher adalah spirit untuk melihat makna sebuah teks sesuai maksud pengarangnya. Maka dari spirit tersebut lahirlah dua teori hermeneutikanya, yakni Hermeneutika Gramatikal dan Hermeneutika psikologis yang menurut Sahiron saling mengisi atau seimbang, keduanya harus digunakan dalam memaknai teks.³ Tidak ada dalam teori tersebut yang lebih unggul.

Teori Hermeneutika Gramatikal yang dicanangkan oleh Schleiermacher menjadi sebuah teori penting karena teks selalu berkaitan dengan bahasa seperti yang dijelaskan sebelumnya. Oleh karenanya teori ini diterima oleh para pemikir. Persoalannya ada pada Hermeneutika Psikologis yang ia canangkan. Jika sang pembuat teks adalah manusia dan manusia tersebut masih dapat dikenali dengan baik secara psikologis maka teori ini bisa diaplikasikan. Tetapi jika sang pembuat teks tidak dapat dikenali lagi karena rentan waktu kehidupan yang sangat jauh, maka teori ini benar-benar sulit dilakukan. Dan persoalan lebih besarnya, apabila teori ini digunakan dalam memahami teks suci (kitab suci), dalam hal ini misalnya al-Qur'an dimana authornya adalah Allah.

¹ Ahmala "Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial", dalam *Belajar Hermeneutika*, (IRCiSoD: Yogyakarta, 2012), hlm,17.

² Shahiron Syamsuddin, *Hermeneutik Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Newesea Press, 2009) hlm, 27.

³ Shahiron Syamsuddin, *Hermeneutik Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Newesea Press, 2009) hlm 34-35.

Sebenarnya telah banyak penelitian mengenai hermeneutika dan Al-Qur'an yang telah diterbitkan. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Reflita dengan judul penelitian "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir" dimana penelitian ini sendiri mencoba menengahkan kontrversi ulama sepeputar penggunaan Hermeneutika dengan mengemukakan alasan setiap kelompok secara deskriptif analitik serta mencoba mengkompromikan perdebatan tersebut.⁴ Namun penelitian ini sendiri lebih berbicara secara umum mengenai penggunaan Hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an, tidak melihat secara khusus teori tertentu.

Pada penelitian lain ada Rahmatullah yang meneliti teori Hermeneutika tertentu dengan judul "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Al-Qur'an" dimana pada penelitian ini Rahmatullah mencoba memahami gagasan fusion of Horizons milik Gadamer dan melihat hubungannya dengan penafsiran Al-Qur'an.⁵ Walaupun yang dilakukan Rahmatullah telah fokus kepada teori tertentu, namun teori yang dikaji pun cenderung dapat dikompromikan dengan teori penafsiran yang ada dalam dunia Islam sehingga problem yang ada tidak seperti ketika mencoba menggunakan teori Hermeneutika Psikologis yang dimiliki oleh Schleiermacher.

Terdapat tulisan lain yang menyinggung secara khusus mengenai penggunaan teori Hermeneutika Psikologis Schleiermacher walaupun bukan penelitian khusus, tetapi terdapat dalam sub bab karya Quraish Shihab yang berjudul *Kaidah Tafsir*, dimana ia menjelaskan bahwa spirit dari teori Schleiermacher ini sangat positif dan sangat diperlukan dalam memahami teks dan mencari kebenaran. Dan hal itu harus juga dilakukan dalam memahami al-Qur'an. Hanya saja menurut Quraish Shihab ide yang Schleiermacher yang berfokus dan sepertinya hanya bisa dilakukan pada teks-teks yang dibuat oleh manusia, bukan teks-teks suci.⁶ Dari pendapat tersebut terlihat sepintas bahwa teori Hermeneutika Psikologis Scheleiermacher tidak bisa digunakan dalam memahami teks al-Qur'an. Namun, di dalam dunia islam sendiri ada dunia tasawwuf atau sufi bagi mereka yang melakukan riyadah pendekatan diri pada Allah. Walaupun tidak semua kalangan menerima ajaran tasawwuf, tapi pada kenyataannya ada banyak cerita sufistik dalam dunia Islam yang mengaku benar-benar mengenal Allah bahkan ekstrimnya ada yang mengklaim dirinya telah menyatu dengan Allah. Ini menjadi pertimbangan penulis apakah pertimbangan sufistik ini tidak bisa dikatakan sebagai Hermeneutika Psikologis yang diinginkan

⁴ Reflita "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir", dalam Jurnal Ushuluddin, Vol.24.No.2, 2016. Hlm, 135.

⁵ Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Al-Qur'an", dalam Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir Nusantara, Vol.3. No.2. 2017. Hlm, 149.

⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuann, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm 444.

oleh Scheleiermacher. Maka dari kegelisahan tersebut penulis akan mencoba menyelami teori Hermeneutika Psikologis yang dibangun oleh Scheleiermacher dan mencoba menjawab kegelisahan tersebut.

B. Tentang Hermeneutika

Menurut Richard E. Palmer, Hermeneutika adalah sebuah istilah yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat dan sastra. Hermeneutika sendiri baru muncul sebagai sebuah gerakan dominan dalam teologi Protestan Eropa yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan “titik fokus” dari isu-isu teologis saat ini.⁷ Begitulah menurut Palmer, ia menunjukkan bahwa Hermeneutika ini sebenarnya lebih dulu dipakai dalam tradisi protestan. Namun sebelum berangkat lebih jauh, sebaiknya harus dipahami terlebih dahulu apa itu Hermeneutika baik secara bahasa hingga istilah. Menurut Budi Hardiman sendiri Hermeneutik, Hermeneutika ataupun *Hermeneutics* berasal dari bahasa Yunani, yakni *Hermeneuein* yang berarti “menerjemahkan” atau “bertindak sebagai penafsir”.⁸ *Hermeneuein* sendiri sering diasosiasikan dengan nama dewa Yunani, yakni Hermes, yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia untuk membawa pesan kepada manusia. Menurut Fahrudin Faiz, Hermes dalam tradisi Islam seringkali diidentikkan dengan Nabi Idris, orang yang pertama kali yang mengenal tulisan, teknik, dan kedokteran.⁹ Dari pengertian secara bahasa setidaknya dapat dipahami bahwa Hermeneutika berkaitan dengan penafsiran yang juga sangat erat dikaitkan dengan tokoh yang bernama Hermes.

Lebih jauh lagi tentang Hermes, dalam proses penyampaian pesan oleh Hermes kepada umat manusia, menurut Gherard Ebeling mengandung tiga makna dasar Hermeneutis, yaitu: (1) pengungkapan (*speaking*) persepsi yang ada dalam pikiran seseorang kepada orang lain melalui media teks (verbal maupun non verbal). (2) Menjelaskan secara rasional (*interpretation, explanation*) sesuatu yang sebelumnya masih samar menjadi lebih jelas untuk dipahami maknanya. (3) Upaya penerjemahan (*translating*) suatu bahasa asing ke dalam bahasa yang lebih dipahami oleh penerima.¹⁰ Pada dasarnya dari ketiga makna dasar di atas memiliki garis besar yang sama, yakni ‘Menafsirkan’.

Kemudian, menurut Sahiron Syamsuddin dalam segi istilah, Hermeneutika dipahami secara beragam dan ‘bertingkat’. Sahiron mengutip pendapat Hans Georg Gadamer dalam hal ini yang mengatakan bahwasanya Hermeneutika adalah sebuah

⁷ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*, Terj. Mansur Hey & Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.3.

⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, hlm, 11.

⁹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm, 4

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin dan Mahbub Junaidi, *Kritik Terhadap Argumen Anti Hermeneutika Al-Qur'an*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), hlm, 23.

seni praktis, yang techne yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua ini (ia merupakan) seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna suatu teks tidak jelas.¹¹ Namun di masa Modern menurut Gadamer, Hermeneutika tidak hanya diartikan sebagai seni memahami, melainkan lebih dari itu, sebagai disiplin yang membahas aspek-aspek metodis yang secara teoritis dapat menjustifikasi aktivitas penafsiran.¹²

Lebih jauh lagi untuk memahami kebertingkatan definisi ini, sahiron meminjam istilah beserta penjelasan Ben Vedder yang membagi definisi Hermeneutika ke dalam empat terma yang berkaitan satu sama lain. adapun terma-terma tersebut adalah: **Pertama**, Hermeneuse/interpretation (penafsiran), Vedder menjelaskan bahwasanya hal ini adalah penjelasan atau interpretasi sebuah teks, karya seni atau perilaku seseorang. Sahiron menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam terma ini adalah aktivitas penafsiran terhadap obek-obyek tertentu seperti teks, simbol-simbol seni (lukisan, puisi, novel dan lain sebagainya), dan juga perilaku manusia.¹³ **Kedua**, Hermeneutik (Hermeneutika). Menurut Sahiron, hal ini berkaitan dengan regulasi, metode atau strategi/langkah penafsiran. Jadi, hermeneutika concern dengan pertanyaan bagaimana atau dengan metode apa sebuah teks (atau yang lainnya) seharusnya ditafsirkan.¹⁴ **Ketiga**, Philosophisce Hermeneutik (Hermeneutika Filosofis). Dalam hal ini Hermeneutika tidak lagi berbicara tentang metode eksegetik atau penafsiran tertentu sebagai objek pembahasan inti, melainkan hal-hal yang terkait “conditions of the possibility” (kondisi-konsisi kemungkinan) yang dengannya seseorang dapat memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol atau perilaku. Pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan dalam hal ini adalah: bagaimana kita ‘mungkin’ menafsirkan sebuah teks atau perilaku manusia? syarat-syarat apa yang membuat penafsiran itu mungkin (dilakukan)? Seperti itulah pertanyaan-pertanyaan yang dipersoalkan dalam Hermeneutika Filosofis.¹⁵ **Keempat**, Hermeneutische Philosophie (Filsafat Hermeneutis). Yang dimaksud hal ini adalah sebuah bagian dari pemikiran-pemikiran filsafat yang mencoba menjawab problem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang diterima oleh manusia dari sejarah dan tradisi. Manusia sendiri dipandang sebagai ‘makhluk hermeneutis’ dalam arti makhluk yang harus memahami dirinya sendiri. jadi, proses pemahaman terkait dengan problem-

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutik Dan...* hlm 13-14.

¹² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutik Dan...* hlm 14.

¹³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutik Dan...*hlm, 15.

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutik Dan...*hlm, 16.

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutik Dan...* hlm 17.

problem seperti epistemologi, ontologi, etika dan estetika.¹⁶ Itulah keempat tingkatan dari definisi Hermeneutika yang dijelaskan oleh Sahiron syamsuddin.

Ada banyak tokoh-tokoh Hermeneutika dalam perkembangannya yang memunculkan berbagai teori Hermeneutika atau teori Interpretasi. Ada Dilthey, H.G Gadamer, Jorge Gracia, Emilio Betti, Paul Ricour dan lain sebagainya. Namun di antara semua tokoh Schleiermacher adalah salah satu tokoh yang paling awal memperkenalkan teori Hermeneutika dengan memperkenalkan dua teorinya, yakni Hermeneutika Gramatikal serta Hermeneutika Psikologis. Selanjutnya akan dibahas lenih detail bagaimana latar belakang kehidupan tokoh ini serta bagaimana teori Hermeneutikanya berkembang.

C. Schleiermacher dan Latar belakang Kehidupannya

Nama lengkapnya adalah Friedric Daniel Ernst Schleiermacher. Ia lahir pada tanggal 21 November 1768 di Breslau , Silesia yang sekarang masuk dalam wilayah negara Polandia. Ia lahir di tengah keluarga protestan dan sudah biasa memimpin jemaat. Ia memiliki bakat sebagai pengkotbah yang baik sehingga dikirim ke sebuah seminari di Barby/Elbe. Di tempat itulah ia berkenalan dengan dengan buku-buku ilmiah dan filosofis serta roman-roman non religius. Lalu kemudian ia memutuskan untuk studi filsafat , teologi dan filologi di Universitas Halle, dan di tempat itulah pertama kali ia membaca karya filsafat Imanuel Kant.¹⁷ Universitas Halle adalah sebuah Universitas yang berkembang di bawah filsafat Christian Wolf dan Semler. Di tempat itu ia dikenal sebagai mahasiswa yang sangat aktif dan kritis, ia membaca karya Kant yang berjudul Kritik atas Akal Murni dan mengevaluasi karya tersebut. ia juga menerjemahkan tulisan Aristoteles yang berjudul Ethica Nicomachea, dan ia juga mempelajari karya filsuf-filsuf Yunani di bawah bimbingan Wolf.¹⁸ Di sinilah awal mula ia menekuni dunia filsafat beserta seluk beluknya.

Pada tahun 1789-1790 ia pindah ke Drossen dan kemudian mulai bersikap skeptik terhadap semua ajaran yang ia pelajari. Namun karena desakan sang ayah, ia pun pindah ke Berlin untuk mengikuti ujian teologi di rektorat Gereja Reformasi selama enam hari, dan hasilnya ia mendapatkan nilai “sangat memuaskan”.¹⁹ Kemudian selama di Berlin ia banyak bertemu dengan tokoh cendikiawan maupun sastrawan Romantik, atau lebih dikenal sebagai Romantisme. Romantisme adalah sebuah gerakan yang sangat kritis terhadap Pencerahan pada abad ke-18. Para peikir

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutik Dan...* hlm 17-18

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta; Kanisius,2015), hlm 28.

¹⁸ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah metode Filsafat*, (Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 1999) hlm 35-36.

¹⁹ E. Sumaryono.,*Hermeneutik: Sebuah metode Filsafat,..* hlm 36

Romantisme melihat kemajuan-kemajuan peradaban kapitalis industrial Eropa saat itu sebagai bahaya dan sebuah kemerosotan bagi manusia, maka alih-alih gandrung dengan industri, sains, dan teknologi, mereka mencoba manggali kebijaksanaan Kuno dalam tradisi, agama, mitos untuk menemukan maknanya bagi masa kini, dan terutama menemukan perasan-perasaan sebagai kekuatan manusiawi yang sangat penting.²⁰ Dari sinilah Schleiermacher terpengaruh dalam cara berpikir, dan dari sinilah juga sangat dikenal sebagai filsuf yang berfokus pada filsafat agama. Ia sendiri lebih sering dikenal sebagai seorang teolog atau penkhotbah atau daripada seorang filsuf.

Pada tahun 1802 ia pindah ke Stolp, sebuah kota di dekat pantai laut Baltik dan kemudian pada tahun 1803 ia mengajar etika dan teologi pastoral di Universitas Wuzburg. Kemudian ia masuk dalam kelompok dosen Luttheran di Universitas Halle dan juga menjadi pengkhotbah di universitas itu.²¹ Di sinilah ia banyak bergumul dengan hermeneutika. Tulisan-tulisannya tentang Hermeneutik tersebar dalam sketsa-sketsa, aforisme-sforisme dan catatan-catatan kuliah. Orang-orang bahkan dapat menilai bahwa ia sebenarnya sangat enggan menerbitkan karya-karyanya, sebab ia seorang hermeneutikus sejati yang tidak pernah puas dengan isi tulisannya sendiri. Bahkan ia mengatakan “memahami adalah sebuah tugas yang tidak pernah berkesudahan”.²² Walaupun demikian bukan berarti karya-karyanya tidak dapat ditemui. Karya-karyanya dalam bidang hermeneutik banyak dipelajari sehingga ia dianggap sebagai pakar hermeneutika.

Adapun Hermeneutika-nya sangat kental dengan apa yang ia ajarkan di dalam kuliahnya, yakni sistem kefilosofan yang berkaitan dengan dialektika dan etika filsafati. Baginya sendiri hermeneutika adalah sebuah teori tentang penjabaran atau interpretasi teks-teks mengenai konsep tradisional kitab suci dan dogma. Ia menerapkan metode filologi untuk membahas tulisan biblis (tentang kitab suci bible) dan menerapkan metode hermeneutik teologis untuk teks-teks yang tidak berhubungan dengan injil/bible. Ia menganggap penggunaan filologi dalam pembacaan teks tersebut agar bisa mendapatkan makna yang tepat atas teks tersebut.²³ Dari sini terlihat bagaimana Schleiermacher sangat mempertimbangkan Filologi dalam memahami teks-teks kitab suci, dimana selama ini filologi hanya digunakan untuk teks-teks kuno lainnya.

Kemudian seperti yang penulis katakan sebelumnya, walaupun Schleiermacher adalah tokoh yang sangat jarang menerbitkan karyanya bukan berarti karyanya hilang begitu saja. Tulisan-tulisannya sendiri dikumpulkan dalam Kompendium

²⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami..* hlm 28.

²¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* hlm, 36.

²² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami ..* hlm-30.

²³ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah metode Filsafat, ...* hml 37.

von 1819 yang digunakan saat mengajar teologi pretestan di Universitas Berlin, yakni pada tahun 1810 dan 1834. Pada tahun 1838, murid Schleiermacher yang bernama Freidrich Lucke mengumpulkan manuskrip-manuskrip gurunya tersebut dan menerbitkannya dengan judul *Hermeneutik und Kritik mit besonderer Beziehung auf das Neue Testament*, (Hermeneutika dan Kritik dengan hubungan Khusus dengan Perjanjian Baru).²⁴ Di sinilah titik awal karya-karya Schleiermacher menjadi terkenal dan dibaca hkalayak luas. Dan cukup mempengaruhi banyak pemikir-pemikir setelahnya.

Namun, setelah tersebarnya karya Schleiermacher, para pembacanya memiliki sedikit perbedaan pendapat tentang manuskrip tersebut. Menurut Budi Hardiman, Hans Georg Gadamer mengkritik pemikiran Schleiermacher yang dianggapnya sebagai seseorang yang memusatkan metodenya pada subyektivitas penulis dan sangat kurang pada sisi gramatiknya. Sehingga Gadamer menyebutnya sebagai Psikologistis. Tetapi pada tahun 50-an dibantah oleh Heinz Kimmerle. Heinz menemukan motif berbeda dari manuskrip-manuskrip Schleiermacher awal, menurut Heinz Schleiermacher muda mengembangkan hermeneutika yang berpusat pada bahasa sebelum akhirnya menjadi psikologistis.²⁵ Mungkin dari sinilah Schleiermacher terkenal sebagai sosok yang mengusung Hermeneutika Gramatikal dan Hermeneutika Psikologis.

Menurut Budi Hardiman Schleiermacher tutup usia pada tanggal 6 februari tahun 1834 di Berlin. Seangkan menurut Sumaryono ia meninggal pada tanggal 12 Februari yang disebabkan oleh radang paru-paru.²⁶ Terlepas dari perbedaan tanggal tersebut, yang jelas ia menutup usia pada bulan Februari di tahun 1834 atau abad ke-19 di masa pencerahan telah terjadi.

D. Hermeneutika Psikologis

Schleiermacher dianggapp sebagai tokoh pertama yang menjadikan Hermeneutika sebagai metode interpretasi/tafsir yang bersifat universal terhadap semua teks. Itulah hermeneutikanya seringkali disebut sebagai hermeneutika Universal atau Hermeneutika Umum. Ia melepaskan hermeneutika yang selama ini dalam konteks religius (agama), dimana menurutnya hermeneutika bisa digunakan untuk teks non-religius.²⁷ Sedangkan menurut Budi Hardiman, Schleiermacher ini melepaskan Hermeneutika yang selalu digunakan pada satu dispilin tertentu, misalnya filologi saja, atau teks agama saja. Ia menganggap Hermeneutika bisa

²⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* hlm, 30

²⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* hlm, 30.

²⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* hlm,31. Dan E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah metode Filsafat* hlm 37

²⁷ Ali Farhan, "Hermeneutika Romantik Scheleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun" , Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal, Vol. 7, No. 1, April, 2016. Hlm, 62.

digunakan pada teks lainnya, Sastra, kitab suci, teks hukum, teks kuno atau teks lainnya.²⁸ Dari sini setidaknya terlihat spirit dari hermeneutika umum Schleiermacher, yakni ia mencoba menjadikan sebagai alat atau metode interpretasi yang bisa digunakan pada semua teks, tidak terikat pada disiplin tertentu saja.

Berangkat dari hermeneutika umumnya, ia pun memunculkan dua teori penting dalam memahami teks-teks tersebut. yakni hermeneutika Gramatikal dan Hermeneutika Psikologis. Menurut Palmer, pemikiran Schleiermacher, terdapat kecenderungan lebih jauh untuk memisahkan wilayah bahasa dan wilayah pemikiran. Yang pertama adalah wilayah interpretasi ‘gramatis, sementara yang terakhir disebut dengan ‘teknik’ dan kemudian disebut psikologis.²⁹ Tulisan ini berfokus pada Hermeneutika Psikologisnya, hanya saja hermeneutika Psikologis tidak bisa dilepaskan dengan Hermeneutika Gramatikal, karena keduanya sangat berkaitan satu sama lain. Hal ini juga dikenal sebagai Lingkaran Hermeneutika, dimana Lingkaran Hermeneutika sendiri adalah hubungan dialektis antara bagian dan keseluruhan teks, karena itu Hermeneutika Gramatikal dan Hermeneutika Psikologis saling mengandaikan dalam memahami teks. Yang pertama berfokus pada bahasa teks dan yang kedua berfokus pada isi pikiran penulis.³⁰ Maka dalam hal ini penulis akan sedikit membahas tentang Hermeneutika Gramatikal yang dimaksudkan oleh Schleiermacher, sebelum membahas Hermeneutika psikologisnya lebih dalam.

Hermeneutika Gramatikal -biasa juga disebut sebagai Intepretasi Gramatis-adalah proses memahami sebuah teks bertolak dari bahasa, struktur kalimat-kalimat, dan juga hubungan antara teks itu dengan karya-karya lainnya dengan jenis yang sama.³¹ Pada dasarnya teori ini memiliki dua prinsip penting. *pertama*, segala sesuatu yang membutuhkan ketetapan makna dalam suatu teks tertentu hanya dapat diputuskan dengan merujuk pada lapangan linguistik (kebahasaan) atau kebudayaan yang melingkupi di antara penulis (author) dan pendengarnya (audiens). Kemudian prinsip *kedua*, makna yang diproduksi dari sebuah batang tubuh teks akan dapat diketahui dengan baik ketika dipadukan dengan koeksistensinya kata-kata lain disekitarnya.³² Kedua prinsip inilah yang membuat mengapa Hermeneutika Gramatikal sangat penting dalam memahami sebuah teks.

Setelah melalui proses hermeneutika gramatis, barulah kemudian masuk ke dalam Hermeneutika Psikologis dimana seperti di jelaskan sebelumnya bahwa hermeneutika berfokus pada isi pikiran sang penulis, atau dalam hal ini adalah

²⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* hlm, 38.

²⁹ Richard E Palmer, *Hermeneutika teori baru..*hlm 100

³⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* hlm 45

³¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* hlm, hlm 40.

³² Ahmad Zainal Abidin dan Mahbub Junaidi, *Kritik Terhadap Argumen Anti Hermeneutika Al-Qur'an*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), hlm 37-38.

kejiwaan sang penulis. Schleiermacher berpendapat bahwasanya seseorang tidak dapat memahami teks hanya berfokus pada bahasa saja, melainkan perlunya memperhatikan aspek kejiwaan sang pengarang. Seorang penafsir teks harus memahami seluk beluk pengarangnya. Lebih jauh lagi ia mengatakan bahwa makna teks tidak bisa dilepaskan dari intensi/maksud pengarangnya. Sebab teks itu tidaklah otonom, melainkan dependent (tergantung) dan terikat oleh pencipta teks.³³

Schleiermacher menjelaskan pentingnya aspek psikologis ini untuk memahami teks, dengan memaparkan asumsi bahwa teks itu merupakan ekspresi diri seseorang, dan ekspresi diri seseorang merupakan respon terhadap apa yang telah atau sedang dihadapinya. Dengan kata lain, teks harus memiliki hubungan dengan apa yang ada di sekitar teks, sebab apa yang ada di sekitar teks inilah yang mempengaruhi jiwa seseorang dalam mengekspresikan isi hatinya (kejiwaannya).³⁴ Dengan kata lain, melalui hermeneutika psikologis ini seorang penafsir dituntut untuk mampu merekonstruksi kembali subjektivitas pengarang dengan tujuan agar dapat diperoleh pemahaman yang orisinal sesuai dengan maksud pengarang, bahkan lebih baik dari pemahaman pengarang itu sendiri.³⁵

Dalam hal ini Schleiermacher menawarkan 2 metode untuk mengetahui kejiwaan sang pengarang teks: *pertama*, ia menawarkan metode *divinatori*, maksudnya adalah metode di mana seseorang mentransformasikan dirinya atau ‘memasukkan’ dirinya ke dalam (kejiwaan) orang lain dan mencoba memahami orang itu secara langsung.³⁶ *Kedua*, adalah metode perbandingan. Maksudnya adalah bahwa seorang mufassir berusaha memahami seseorang dengan cara membandingkannya dengan orang-orang lain, dengan asumsi bahwa mereka sama-sama memiliki ‘sesuatu yang universal’, atau dengan kata lain ‘kesamaan-kesamaan’.³⁷ Menurut Schleiermacher kedua metode ini tidak bisa dipisahkan dalam memahami kejiwaan/psikologi orang lain. Sahiron Syamsuddin lebih jauh menjelaskan bahwasanya kedua metode itu tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan satu sama lain. Ia berpendapat bahwa *divinatori* bisa mencapai kepastiannya hanya melalui perbandingan konfirmatif, karena tanpa hal tersebut, ia selalu tidak bisa dipercaya.³⁸

Tujuan dari teori Hermeneutika yang dibangun oleh Schleiermacher adalah untuk menghindari kesalahpahaman (misunderstanding) terhadap teks. Ia mengatakan ada dua bentuk kesalahpahaman, yakni, *Pertama*, kesalahpahaman

³³ Shahiron Syamsuddin, *Hermeneutika..* hlm, 38.

³⁴ Shahiron Syamsuddin, *Hermeneutika..*hlm,39.

³⁵ Ahmad Zainal Abidin dan Mahbub Junaidi, *Kritik Terhadap..*, hlm 39.

³⁶ F.D.E Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism dand Other Writings*, (Cambridge: Cambridge University Press. 1998), hlm 92.

³⁷ F.D.E Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism..*, hlm 93

³⁸ Shahiron Syamsuddin, *Hermeneutika..*,39

terhadap isi teks, **Kedua**, kesalahpahaman kuantitatif, maksudnya kesalahpahaman terhadap nuansa teks. Dari segi lain kesalahpahaman ini masih bisa dibagi menjadi 2 macam: **pertama**, kesalahan positif, yakni adalah kesalahan tanpa disengaja. **Kedua**, kesalahan aktif, yakni memasukkan makna (dengan kesengajaan) yang merupakan konsekuensi dari prejudis/prasangka diri seseorang/penafsir.³⁹ Kemudian Schleiermacher memberikan langkah konkrit dari teorinya tersebut untuk menghindari kesalahpahaman. Ia mengatakan bahwa Untuk menghindari kesalahan-kesalahan penafsir harus: **pertama**, analisis historis yang objektif. Yakni sebuah analisis yang dapat memberikan pengetahuan sejauhmana sebuah ungkapan itu berhubungan dengan ‘totalitas bahas’ dan pengetahuan yang tertuang dalam ungkapan tersebut merupakan ‘produk bahasa. **Kedua**, analisis divinatori yang bernuansa objektif. Yakni sebuah analisis yang memberikan kesadaran bahwa ungkapan itu akan menjadi satu titik perkembangan bahasa. **Ketiga**, analisis historis subjektif, yakni sebuah analisis historis yang terkait dengan subjektifitas pengarang untuk mengetahui bagaimana ungkapan tertentu merupakan fakta yang terdapat di dalam pikiran pengarang. **Keempat**, analisis divinatori subjektif, yakni analisis untuk mengetahui bagaimana pemikiran-pemikiran yang terdapat di dalam otak pengarang mempunyai efek ketika mengungkapkan suatu ungkapan.⁴⁰ Melihat langkah yang ditawarkan oleh Schleiermacher di atas sebenarnya memiliki kesamaan dengan beberapa teori lain yang dimiliki beberapa pemikir hermeneutika. Misalnya Wilhelm Dilthey yang mengatakan bahwa untuk memahami suatu teks harus menempatkan teks di dalam konteks kehidupan penulisnya, dan konteks kehidupan terdiri atas masyarakat, kebudayaan dan sejarah, maka hermeneutik dapat menjadi dasar proses memahami di dalam ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan.⁴¹ Dari sini terlihat semangat yang ingin disampaikan Dilthey sama dengan apa yang diinginkan Scheleiermacher dalam memahami teks sesuai dengan dimana penulis itu hidup, hanya saja Dilthey sendiri lebih memfokuskan usahanya pada pemahaman sejarah dan ilmu sosial-kemanusiaan, tidak seperti Schleiermacher yang menekankan Psikologi. Walaupun demikian Dilthey sendiri adalah sosok yang meneruskan pemikiran Schleiermacher, dan teori yang dimunculkannya pun adalah pengembangan dari teori Schleiermacher.

Kemudian selain Dilthey, pemikir Hermeneutika yang bisa dikatakan sejalan dengan Scheleiermacher adalah Emilio Betti. Di mana ia mengatakan bahwa Interpretasi membutuhkan pengakuan dan rekonstruksi makna yang pengarang itu sendiri telah memasukkannya ke dalam teks. Dengan kata lain seorang interpreter harus melakukan ziarah ke dalam subjektivitas asing dan dengan melalui suatu

³⁹ Shahiron Syamsuddin, *Hermeneutika*..hlm,40.

⁴⁰ F.D.E Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism*..., hlm 22.

⁴¹ F.Budi Hardiman, *Seni Memahami*,... Hlm, 70-71

inversi proses kreatif, kembali lagi pada ide atau intepretasi yang telah dimasukkan ke dalam objek.⁴² Lalu tidak berhenti samapi di situ, Betti kemudian menawarkan empat ‘momen’ dalam proses hermeneutikanya, yakni: (1) interpreter melakukan investigasi fenomena linguistik dari pembicaraan atau teks. (2) Di dalam mengkritik ‘momen’, interpreter harus menghindari dari kepentingan sosial, ideologi, komitmen, atau sumber yang intoleran yang bisa menghalangi pemahaman. (3) Interpreter harus menempatkan dirinya dalam posisi seseorang untuk dipahami, dengan menggunakan imajinasi dan wawasan. (4) melakukan rekonstruksi untuk memasukkan situasi dan kondisi untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai baik berupa ungkapan (dari percakapan) atau teks.⁴³ Dari sini bisa dilihat bagaimana semangat penafsiran yang diberikan Betti mirip dengan apa yang ingin disampaikan oleh Schleiermacher, terkhusus pada poin ketiga dimana Betti menawarkan sang penafsir berada pada posisi penulis teks.

Selain tokoh Barat, tokoh islam pun memiliki pemikiran atau semangat penafsiran yang sama dengan Schleiermacher. Misalnya seperti teori yang dibangun oleh Fazlurrahman dalam menafsirkan teks al-Qur’an. Ia mengatakan bahwa dalam memahami pesan Komprehensif al-Qur’an, konteks kesejarahan menjadi sebuah hal yang penting. Rahman menegaskan bahwa pentingnya memahami kondisi aktual masyarakat Arab ketika al-Qur’an diturunkan, terutama dalam rangka menafsirkan pernyataan legal dan kondisi sosio-ekonomiknya.⁴⁴ Dari hal tersebut muncullah teori yang dibangun oleh Rahman yang dikenal sebagai teori *Double Movement*. Teori ini biasa juga disebut dengan gerakan Ganda, dimana dalam memahami teks perlu dilakukan dua gerakan, Gerakan pertama dimulai dengan menafsirkan ayat-ayat yang spesifik dalam al-Qur’an, kemudian menggali dan melakukan sistematisasi prinsip-prinsip umum, nilai-nilai jangka panjangnya. Hal ini dilakukan dengan memahami arti teks dengan mempelajari situasi historis dan kondisi kehidupan secara keseluruhan yang terjadi di Arab dan sekitar Makkah pada saat kehadiran islam. Kemudian Gerakan kedua, memformulasikan dan merealisasikan pandangan (prinsip-prinsip) umum tersebut ke dalam pandangan spesifik di masa sekarang.⁴⁵ Dari sini terlihat bagaimana Gerakan pertama yang ada di dalam *Double Movement* memiliki kemiripan dalam teori Scheleiermacher,

⁴² Damanhuri, “Belajar Teori Hermeneutik Bersama Betti”, dalam *Belajar Hermeneutika*, (IRCiSoD: Yogyakarta, 2012), hlm, 44.

⁴³ E. Betti, “Die Hermeneutik als Allgemeine Methodik der Geisteswissenschaften”, dalam *Philosophie und Geschite Series*, (Turbingen: J.C.B Mohr, 1962), hlm 78-79. Sebagaimana yang dikutip oleh Anthony C. Thiselton, *New Horizont in Hermeneutics*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992), hlm. 253.

⁴⁴ Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm 165.

⁴⁵ Fazlur Rahman, *Islamic, Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago,) hlm, 5-7.

setidaknya spirit yang dimilikinya pun sama, yakni untuk mengetahui konteks sang prodeser teks atau oonteks teks itu dibuat agar bisa mendapatkan makna objektif. Dari pemaparan-pemaparan di atas setidaknya terlihat bagaimana semangat penafsiran secara objektif dimiliki oleh banyak pemikir, dan Schleiermacher menjadi tokoh pertama dengan teori Hermeneutika Psikologisnya.

E. Penggunaan Hermeneutika Psikologis dalam Menafsirkan al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab ide Hermeneutika Psikologis Schleiermacher ini hanya berlaku pada teks yang dikarang oleh manusia. ia melandaskan pendapatnya pada penekanan dari hermeneutika psikologis yang ia kutip, yakni “Kesamaan kemanusiaan antar penafsir dan pengarang teks, membantu dalam memahami makna teks serta tujuannya”.⁴⁶ Kemudian ia melanjutkan bahwa tidak mudah menyelami dan merasuk ke pikiran dan perasaan pengarang/orang lain, apalagi jika jarak waktu antara penafsir dan pengarang terbentang lebar. Dan hal ini juga mustahil dilakukan kepada teks al-Qur'an atau katakanlah pengarang al-Qur'an, yakni Allah.⁴⁷ Ia mengatakan lebih jauh tentang mengenal Allah, dengan mengutip pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwasanya ketuhanan adalah sesuatu yang hanya dimiliki Allah, tidak dapat tergambar dalam benak ada yang mengenalnya kecuali Allah atau yang sama dengan-Nya, maka tidak ada yang mengenal-Nya kecuali Allah. Quraish shihab bahkan mengutip beberapa pendapat Sahabat Nabi dan juga hadis Nabi yang menguatkan pendapat al-Ghazali.⁴⁸ Maka dari dasar inilah quraish shihab berpendapat bahwa hermeneutika psikologis yang diinginkan Schleiermacher, dimana sang penafsir harus menyelam dan merasuk ke isi hati sang pengarang tidak bisa digunakan begitu saja untuk al-Qur'an.

Namun, Quraish Shihab tidak berhenti di situ. Ia enggan menutup rapat-rapat kemungkinan mengenal Allah, pada batas-batas tertentu, dalam upaya menyelami teks al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa pengenalan itu bisa dilakukan dengan mengetahui sifat-sifat-Nya yang diperkenalkan-Nya kepada kita, seperti misalnya bahwa Dia Maha Esa, Maha adil, maha pengasih. Dan lain sebagainya.⁴⁹ Jika ini yang dimaksud atau yang diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an, maka menurut Quraish shihab itu sudah dilakukan para penafsir al-Qur'an, karena dalam syarat mufassir al-Qur'an yang disusun oleh pakar-pakar ilmu al-Qur'an adalah memiliki pengetahuan akidah, yang antara lain adalah pengetahuan tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya.⁵⁰ Maka jika teori Schleiermacher ingin digunakan pada teks al-Qur'an, harus berada pada pengenalan sifat-sifat Allah yang Dia perkenalkan sendiri. Dalam

⁴⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,... hlm, 444.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,... hlm 445.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,... hlm 445.

⁴⁹ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,... hlm 447.

⁵⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,... hlm 447.

hal ini terlihat Quraish shihab tidak menolak secara keseluruhan teori Schleiermacher, hanya saja harus sesuai dengan koridor yang ada dalam islam.

Salah satu pemikir tafsir kontemporer yang menurut penulis menggunakan pendekatan Hermeneutika Psikologis yang sesuai dengan yang diinginkan oleh Quraish Shihab adalah Farid Essack dan hermeneutika pembebasannya. Pemikiran Farid essack terlihat dari karyanya yang berjudul *Al-Qur'an, Liberation & Pluralism* yang menawarkan kunci-kunci hermeneutika untuk membaca teks al-Qur'an. Ia menawarkan *Tauhid, Taqwa, al-Mustad'afun, Qist* dan *Adl* serta *Jihad* dalam kunci hermeneutikanya. Seperti halnya dalam pembacaan hermeneutika pada umumnya yang berkuat pada author, teks dan interpreter, menurutnya hermeneutika sebagai metode memahami al-Qur'an sangat mendesak penerapannya.⁵¹ Dari sini terlihat bahwa Farid Esack menggunakan sifat-sifat Allah dalam hermeneutikanya, ia mendekati teks al-Quran dengan metode hermeneutika dan hermeneutika psikologis yang ia gunakan adalah menggunakan kata kunci di atas.

Selain itu dalam dunia islam juga dikenal sebuah tafsir yang menggunakan pendekatan sufistik. Diama para Sufi yang menafsirkan al-Qur'an mengklaim ia memiliki tugas seperti Rasul, walaupun secara substansial apa yang disampaikan para sufi berbeda dengan Rasul. Jika rasul menyampaikan pesan Ilahiyah, maka para Sufi menyampaikan pesan/ risalah akhlaqiyah, ajaran-ajaran moral yang mengacu pada keluhuran budi pekerti. Dengan pendekatan akhlaqiyah tersebut mereka mengklaim mendapatkan peluang untuk mendapatkan pengetahuan dari Allah. Kemudian berkat kebersihan hati, memungkinkan mereka berada pada tahap makrifat dalam tahap-tahap muraqabah kepada Allah.⁵²

Lebih jauh lagi, dikatakan bahwa karya tafsir sufi identik dengan pendekatan tasawwuf yang merepresentasikan sisi kejiwaan. Pisau bedah yang digunakan dalam interpretasi tafsir sufi menggunakan tasawwuf melalui dialektika maqamat ahwal. Dan pengalaman spiritual. Area interpretasi sufi memberikan ruang ekspresi kepada tasawwuf dan psikologi untuk membaca bersama-sama ayat-ayat al-Qur'an.⁵³ Menurut Robert Frager, interpretasi para sufi merupakan cermin perasaan jiwa dan hati. Hati menjadi media utama dalam membangun potensi utama spiritual. Hati mampu menerima dan mencerpah cahaya dari sumber cahaya, yakni Allah. Hati menyimpan kecerdasan dan kearifan terdalam, menjadi lokus makrifat, gnosis atau pengetahuan spiritual.⁵⁴ Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa tafsir

⁵¹ Sebagaimana yang dikutip Sudarman dalam "Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika pembebasan al-Qur'an", Jurnal al-Adyan/ Vol.X. No.1. Januari-Juni, 2015. Hlm 95.

⁵² Nana mahrani, "Tafsir Isyari", Jurnal Hikmah, Vol 14, No.1 Januari, 2017. Hlm, 58.

⁵³ Habibi al-Amin, "Tafsir Sufi Lata'if al-Isyarat Karya al-Qusyairi: Perspektif Tasawwuf dan Psikologi", Suhuf, Vol. 9, No. 1. Juni 2016, hlm 63.

⁵⁴ Habibi al-Amin, "Tafsir Sufi ..hlm, 64.

sufistik sedikit banyak telah melakukan pengenalan kepada Allah untuk mendapatkan makna al-Qur'an melalui pengalaman spiritual yang sangat berkaitan dengan psikologi.

Dari pemaparan di atas setidaknya dapat diambil poin besar bahwa Hermeneutika Psikologis yang ditawarkan tidak sepenuhnya ditolak atau tidak sepenuhnya tidak bisa digunakan. Ia tetap bisa digunakan jika dalam koridor keislaman yang dalam hal ini mengenal author dengan cara yang telah ada di dalam islam. Seperti mengenal sifat tuhan dan pengenalan terhadap aqidah. Dan kebanyakan para mufassir telah melakukan hal ini sebelum teori Hermeneutika dikenal oleh pemikir islam. Karena syarat menjadi Mufassir adalah mengerti akan aqidah islam dengan benar. Kemudian dalam dunia islam telah mengenal dunia sufistik yang melakukan pengenalan pada pencipta secara Intensif, sehingga hemat penulis apa yang dilakukan oleh para Sufi sedikit banyak telah melakukan spirit dari teori Hermeneutika psikologis Schleiermacher.

F. Kesimpulan

Hermeneutika Psikologis adalah sebuah teori penafsiran terhadap teks dimana sang penafsir mencoba memasuki atau menyelami kejiwaan sang pengarang teks. Teori memiliki dua bagian besar yakni: (1) metode *divinatori*, maksudnya adalah metode di mana seseorang mentransformasikan dirinya atau 'memasukkan' dirinya ke dalam (kejiwaan) orang lain dan mencoba memahami orang itu secara langsung. (2) metode perbandingan. Maksudnya adalah bahwa seorang mufassir berusaha memahami seseorang dengan cara membandingkannya dengan orang-orang lain, dengan asumsi bahwa mereka sama-sama memiliki 'sesuatu yang universal', atau dengan kata lain 'kesamaan-kesamaan'. Hermeneutika Psikologis tidak bisa sepenuhnya digunakan dalam penafsiran al-Qur'an, karena tidak ada yang bisa masuk atau benar-benar mengenal Allah sang author al-Qur'an, kecuali Allah sendiri. Tetapi hermeneutika Psikologis ini tidak sepenuhnya ditolak, karena penafsir masih bisa mengenal Allah melalui sifat-sifat yang Allah perkenalkan sendiri. Maka jika dalam koridor ini maka para ulama ulumul Qur'an telah melakukannya jauh sebelum Hermeneutika dikenal oleh pemikir islam. Dan tafsir Isyari atau tafsir Sufi sedikit banyak telah melakukan spirit dari hermeneutika psikologis yang dibangun Schleiermacher, karena pengalaman spiritualnya sendiri adalah usaha untuk mengenal sang author al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal dan Mahbub Junaidi, Kritik Terhadap Argumen Anti Hermeneutika Al-Qur'an, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015)
- Ahmala "Hermeneutika:Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial", dalam *Belajar Hermeneutika*, (IRCiSoD: Yogyakarta, 2012)
- al-Amin, Habibi "Tafsir Sufi Lata'if al-Isyarat Karya al-Qusyairi: Perspektif Tasawwuf dan Psikologi", *Suhuf*, Vol. 9, No. 1. Juni 2016
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Betti, E. "Die Hermeneutik als Allgemeine Methodik der Geisteswissenschaften", dalam *Philosophie und Geschichte Series*, (Tubingen: J.C.B Mohr, 1962), hlm 78-79. Sebagaimana yang dikutip oleh Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992)
- Damanhuri, "Belajar Teori Hermeneutik Bersama Betti", dalam *Belajar Hermeneutika*, (IRCiSoD: Yogyakarta, 2012).
- Farhan, Ali "Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun" , *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal*, Vol. 7, No. 1, April, 2016.
- Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*,(Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Hardiman, F. Budi *Seni Memahami: Hemeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* ,(Yogyakarta; Kanisius,2015)
- Mahrani, Nana "Tafsir Isyari", *Jurnal Hikmah*, Vol 14, No.1 Januari, 2017.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*, Terj. Mansur Hey & Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm3.
- Rahman, Fazlur *Islamic, Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago,)
- Rahmatullah, "Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons H.G Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Al-Qur'an", dalam *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir Nusantara*, Vol.3. No.2. 2017.
- Reflita "Kontroversi Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol.24.No.2, 2016.
- Schleiermacher, F.D.E *Hermeneutics and Criticism dand Other Writings*, (Cambridge: Cambridge University Press. 1998)
- Shihab, Quraish *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuann, dan Aturan yang patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm 444.
- Sudarman , "Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika pembebasan al-Qur'an", *Jurnal al-AdYan/ Vol.X. No.1. Januari-Juni*, 2015.

Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah metode Filsafat*, (Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 1999)

Syamsuddin, Shahiron *Hermeneutik Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Newesea Press, 2009)